

KETIKA BUMI MENAKLUKKAN LANGIT: KAJIAN NARATOLOGIS KANA INAI ABANG NGUAK DALAM PERSPEKTIF A. J. GREIMAS

When the Earth Defeated the Heaven: Narratological Analysis of *Kana Inai Abang Nguak*
in A. J. Greimas Perspective

Sri Astuti^{a,*}, Yoseph Yapi Taum^{b,*}

^{a,*}STKIP Persada Khatulistiwa, Jalan Pertamina Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat, Indonesia,
Telepon (0565) 2022386, Faksimile (0565) 2022387, Pos-el: sriastuti170515@gmail.com

^{b,*}Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Jalan Gejayan, Mrican, Yogyakarta, Indonesia,
Telepon (0274) 513301, Faksimile (0274) 562383, Pos-el: yoseph1612@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 20 Maret 2018—Direvisi Akhir Tanggal 26 April 2018—Disetujui Tanggal 27 April 2018)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji naratologi Kana Inai Abang Nguak dengan perspektif A. J. Greimas. Kana merupakan salah satu folk lyric masyarakat Dayak Desa yang dituturkan dalam bahasa ritual formal dengan cara dilagukan. Tokoh kana biasanya berkaitan dengan kehidupan khayangan dan merepresentasi alam pemikiran dan pandangan dunia masyarakat Dayak. Teori yang digunakan adalah naratologi A. J. Greimas. Teks Kana Inai Abang Nguak terdiri atas tujuh sekuen cerita skema aktansial yang berpusat pada Inai Abang sebagai subjek cerita. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara bebas dengan teknik perekaman, pencatatan, dan pengarsipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan bumi mengalahkan langit disebabkan oleh tiga faktor: 1) sekalipun dikaruniai hidup kekal, langit sesungguhnya bersaudara dengan bumi; 2) tindakan langit menangkap para pemangku adat bumi adalah pelanggaran berat yang perlu mendapat perlawanan keras dari bumi; 3) kekuatan bumi bersatu (manusia, hewan, roh, dan kesaktian) menyerang langit dan mengembalikan harmoni bumi. Struktur naratologi Greimas dapat digunakan untuk memahami struktur fisik, struktur batin, hingga struktur diskursif sebuah cerita rakyat.

Kata-Kata Kunci: naratologi; struktur fisik; struktur batin; poros semantik; pandangan dunia

Abstract: This research aims discuss one of the kana stories, Kana Inai Abang Nguak, using A. J. Greimas' perspective. Kana Inai Abang Nguak is lyrical folklore of Dayak Desa community, recited in a specific kind of song with ritual formal language. Characters in kana usually relate heavenly life. The story, however, represent the philosophy and world view of Dayak Desa community. The theory used is the narratology of A. J. Greimas' perspective. The Inai Abang Nguak narrative consists of seven sequels of (scene) story centered on Inai Abang as the subject of the story. From the analysis, the earth's success in defeating the heaven is based on three main reasons; 1) although the heaven has some superior characteristics such as eternal life, the earth and the heaven have a close relationship as one family; 2) the act of heaven in arresting adat elderly of the earth is considered as a serious violation that deserves an act of resistance from the earth; and 3) the powers of the earth (humans, animals, spirits, and supernatural power) unite attack the heaven and bring back the earth harmony. It can be concluded that Greimas narratology can be used to comprehend the surface structure, deep structure, and discursive structure of a folkstory.

Key Words: narratology; surface structure; deep structure; semantic axis; world views

How to Cite: Astuti, S., Taum, Y.Y. (2018). Ketika Bumi Menaklukan Langit: Kajian Naratologis *Kana Inai Abang Nguak* dalam Perspektif A.J. Greimas. *Atavisme*, 21 (1), 35-49 (doi: 10.24257/atavisme.v21i1.440.35-49)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v21i1.440.35-49>

PENDAHULUAN

Suku Dayak Desa, mengenal *kanuak* dan *kana* sebagai pementasan budaya yang tidak sekadar menghibur melainkan juga mengungkapkan berbagai dimensi pandangan hidup masyarakatnya. *Kanuak* dan *kana* adalah bentuk sastra yang didengarkan oleh penutur di hadapan pendengar. *Kanuak* merupakan bentuk cerita yang menggunakan bahasa sehari-hari dan menceritakan kehidupan. Tokoh dalam *kanuak* adalah manusia ataupun binatang. Penutur *kanuak* tidak membutuhkan keahlian khusus dalam bercerita.

Sementara itu, *Kana* adalah bentuk sastra yang juga diceritakan di hadapan orang. Perbedaannya dengan *kanuak* adalah kalau *kanuak* menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, sedangkan *kana* menggunakan bahasa Dayak Desa yang puitis atau bahasa yang distilisasi sehingga tampak sebagai bahasa yang khas. *Kanuak* merupakan teks ritual. Dengan kata lain, bahasa *kanuak* adalah bahasa ritual-formal yang berciri arkhaik (Appell, 2010). Tokoh-tokoh dalam *kana* adalah tokoh khayangan. Gaya bercerita berbeda dari jenis sastra lisan Dayak Desa yang lainnya. *Kana* diceritakan dengan cara dinyanyikan.

Penuturan *kana* biasanya memakan waktu yang sangat lama, berhari-hari bahkan berminggu-minggu hingga berbulan-bulan. Menurut informan, tidak pernah ada penutur yang sanggup menuturkan satu judul cerita hingga selesai. Biasanya penutur hanya sanggup menuturkan maksimal setengah cerita.

Cerita dalam *kana* sangat unik dan istimewa. Setiap penutur dapat menceritakan cerita dengan berbagai judul. Masing-masing cerita hadir dengan berbagai variasi. Masing-masing tokoh dapat mengalami peristiwa yang sangat berbeda dengan cerita dengan judul yang berbeda. Setiap judul cerita diwariskan dari leluhur. Judul dan cerita

sudah siap pakai, penutur tinggal menuturkan tanpa harus menciptakan cerita baru. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *kana* dinarasikan dengan cara dinyanyikan. Setiap larik atau baris dalam satu bagian tertentu harus memiliki bunyi akhir yang sama, dalam bahasa Dayak Desa disebut *senepang*. Penutur dapat mengubah bunyi dengan cara mengakhiri bunyi sebelumnya. Misalnya, mengganti asonansi *u* menjadi *i*. Minimal ada lima persamaan bunyi akhir dalam *kana*, yaitu *ai*, *i*, *an*, *a*, *ang*. Penutur dapat memilih bunyi akhir dan mengganti bunyi yang satu ke bunyi yang lain. Biasanya, saat memulai dan mengakhiri lagu, penutur memberikan durasi yang lama untuk satu arus ujar. Seperti yang diungkapkan oleh Teeuw (2003:33) dan Appell (2010), bahasa yang digunakan dalam sastra lisan lebih rumit dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Menurut Entulan (yang ditemui penulis pada tanggal 7 Januari 2017), salah seorang penutur *kana*, bahasa yang digunakan dalam *kana* sangat halus. Selain bahasa yang halus, bunyi akhir setiap kalimat juga harus sama, atau kepuitisan sangat dipentingkan.

Penelitian terhadap tradisi pementasan *kana* ini dilakukan karena dua alasan pokok. Pertama, sampai saat ini penuturan *kana* khususnya *kana* Dayak Desa belum pernah didokumentasikan dan diteliti secara akademik. Bahkan, boleh dikatakan bahwa belum ada penelitian tentang *kana* masyarakat Dayak Desa dari sudut pandang manapun. Tulisan Sri Astuti (2014), Petrus Rico (2014), Susi Susilawati dan Sri Astuti (2016), Sri Astuti dan Yudita Susanti (2017), Nila Herlina dan Sri Astuti (2017), Sri Astuti (2017) telah membahas sastra lisan Dayak, antara lain tentang *kana*, tetapi belum secara luas. Sementara itu, pementasan *kana* sudah semakin jarang dilakukan. Jika keadaan seperti ini terus dibiarkan, dalam

beberapa tahun ke depan tradisi budaya lisan ini dipastikan akan punah. Kedua, tradisi pementasan *kana* mengandung berbagai aspek kearifan lokal dan pandangan dunia masyarakat Dayak Desa yang penting dan menarik untuk diungkapkan secara akademis.

Sastra lisan, bagaimanapun merupakan proyeksi keinginan manusia yang paling jujur (Carvalho-Neto, 2010). Sebagian besar sastra Dayak berbentuk sastra lisan. Banyak khazanah sastra lisan tersebut yang belum didokumentasikan sehingga masyarakat gagal memahami warisan luhur budaya sendiri. Masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimanakah struktur lahir dan struktur batin *Kana Inai Abang Nguak* masyarakat Dayak Desa? Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur lahir dan struktur batin cerita *Kana Inai Abang Nguak* masyarakat Dayak Desa sehingga warisan luhur budaya bangsa ini dapat dipahami maknanya.

Teori naratologi digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Naratologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang mempelajari teknologi bercerita sejak Aristoteles sampai era digital (Kwiat, 2008). Pemilihan naratologi Greimas sebagai perspektif kajian dimaksudkan agar pelaku (aktan) di dalam cerita ini dapat diidentifikasi dan diungkap dengan jelas. Sasaran akhirnya tidak hanya memahami fungsi sintaksis cerita melainkan makna semantik teks tersebut di dalam konteks pandangan dunia masyarakat Dayak, khususnya masyarakat Dayak Desa.

Algirdas Julius Greimas (1917–1992) adalah seorang ahli bahasa dan ahli semiotik yang berasal dari Lithuania dan banyak meneliti mitologi Lithuania. Greimas adalah profesor pada *École des Hautes Études en Sciences Sociales* (EHESS) di Paris. Sejak tahun 1965, dia memimpin penelitian linguistik-semiotik di Paris, yang kemudian menjadi

dasar berkembangnya aliran semiotik Paris. Greimas dikenal sebagai pelopor '*semiotic square*' (semiotika segi empat) dalam teori signifikasi dan penemu skema naratif aktansial (Onodera, 2010).

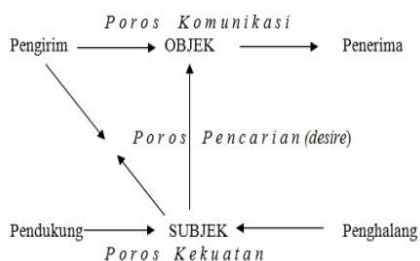
Ada dua tahapan struktur dalam analisis naratif, menurut Greimas, yaitu (1) Struktur Lahir, yakni tataran penterangan cerita (penceritaan, terutama sinopsis cerita untuk mengamati sekuen-secuen cerita), dan (2) Struktur Batin, yaitu tataran imanen, yang meliputi: (a) tataran naratif analisis sintaksis naratif (skema aktan dan skema fungsional), dan (b) tataran diskursif yakni kajian terhadap tiga poros kekuatan semantik (Taum, 2011:141).

Teori Greimas tentang aktan dimaksudkan untuk menjadi dasar sebuah analisis naratif yang universal (Teeuw, 1988: 293). Greimas tidak hanya berhenti pada satu jenis fungsi aktan tunggal melainkan sampai pada perumusan sebuah tata bahasa naratif (*narrative grammar*) yang universal dengan menerapkan analisis semantik atas struktur kalimat. Greimas mengemukakan model tiga pasang oposisi biner yang meliputi enam aktan atau peran, yaitu: subjek versus objek, pengirim versus penerima, dan penolong versus penentang. Di antara ketiga pasangan oposisi biner ini, pasangan oposisi subjek-objek adalah yang terpenting. Subjek terdiri atas pelaku sebagai manusia, sedangkan objek terdiri atas berbagai keinginan yang harus tercapai. Suatu perjuangan umumnya diinginkan oleh kekuasaan (pengirim), tetapi bila berhasil maka pelaku (penerima) menerimanya sebagai hadiah. Kekuasaan dapat bersifat kongkret seperti raja, dan penguasa lain. Kekuasaan juga dapat bersifat abstrak seperti masyarakat, nasib, dan waktu. Ketiga pasangan oposisi biner itu merupakan pola dasar yang selalu berulang dalam semua cerita yang membentuk tata bahasa penceritaan (*narrative grammar*) (Taum, 2011:

143). Jika disusun ke dalam sebuah skema pola peranan aktansial, ketiga pasangan oposisi fungsi aktan yang terdiri atas enam aktan tersebut tampak dalam sebuah bagan alur (*flow chart*) pada Gambar 1

Yang dimaksud dengan aktan adalah satuan naratif terkecil, berupa unsur sintaksis yang mempunyai fungsi tertentu. Aktan tidak identik dengan aktor. Aktan merupakan peran-peran abstrak yang dimainkan oleh seorang atau sejumlah pelaku, sedangkan aktor merupakan manifestasi konkret dari aktan. Seperti terlihat dalam keenam pola aktansial pada Gambar 1, aktan dapat berupa tokoh, dapat juga berupa sesuatu yang abstrak seperti cinta, kebebasan, pembunuhan. Satu tokoh dapat memiliki beberapa fungsi aktan. Sebaliknya, beberapa tokoh bisa menempati satu aktan. Setiap aktan dalam sebuah skema dapat mempunyai fungsi ganda. Pengirim dapat berfungsi sekaligus sebagai subjek atau penerima. Seorang tokoh dapat menempati fungsi aktan yang berbeda. Jika tidak ada aktan yang tidak terisi oleh sebuah fungsi atau tokoh maka digunakan tanda \emptyset dan disebut fungsi zero dalam aktan.

Gambar 1
Pola Aktansial Greimas



Kajian pada tataran diskursif adalah melakukan analisis naratif semantik dan menjelaskan secara detil hierarki oposisi dalam teks berdasarkan gerak pencarian subjek kepada objek. Hal yang dilihat adalah manakah transformasi dasariah nilai yang dipertaruhkan dalam kisah.

Akhirnya, dirumuskanlah suatu makna semantik yang dapat digali dari kisah dengan mempertimbangkan terutama pada tiga poros semantik: poros pencarian, komunikasi, dan kekuatan.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan datanya menggunakan cara wawancara bebas (*free interview/non-directed*, teknik perekaman, teknik pencatatan dan pengarsipan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kritik sastra. Kritik sastra diarahkan pada upaya menggali muatan makna (*content analysis*) yang terkandung dalam teks saksi. Lokasi penelitian di Desa Umin Jaya, Kecamatan Dedai, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Kana Inai Abang Nguak* dituturkan pada tanggal 17 Desember 2016–3 Januari 2017 oleh Began (62 tahun), disunting dan diterjemahkan oleh Sri Astuti (34 tahun) dan Agustinus (59 Tahun).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Lahir

Kana dalam Konteks Makrokosmos Suku Dayak

Ada beberapa nama yang digunakan di setiap daerah, khususnya pada masyarakat suku Dayak, untuk menyebut *kana*. Masyarakat Dayak Desa, Dayak Kebahan, dan Dayak Ketungau menyebutnya *kana*. Masyarakat Dayak U'ud Danum mengenalnya dengan sebutan *kelimo*, Dayak Suait menyebutnya *bambay*, Dayak Kubin menyebutnya *engkana*, dan lain-lain.

Dalam tradisi lisan masyarakat suku Dayak Desa, *kana* berbentuk puisi naratif, semacam syair panjang yang dituturkan oleh orang-orang tertentu yang memiliki keahlian. *Kana* dibawakan seperti layaknya orang bernyanyi, dengan nada-nada yang cenderung resitatif atau diulang-ulang dan cengkokan khas nyanyian Dayak Desa.

Ada tiga jenis *kana* dalam tradisi Masyarakat Dayak Desa, yaitu *kana*, *kana padi*, dan *kana tangi*. *Kana* yang paling digemari adalah *kana*. *Kana* menceritakan tokoh-tokoh khayangan. *Kana padi* berfungsi untuk mendoakan roh padi serta ucapan syukur atas panen yang telah diberikan. Adapun *kana tangi* adalah *kana* yang berbentuk puisi yang berisi pujian-pujian terhadap sesama manusia. *Kana tangi* tidak berbentuk prosa. Isi serta tokoh-tokoh dalam cerita puisi rakyat ini berbeda-beda di masing-masing daerah. *Kana* dalam tradisi masyarakat Dayak Ketungau menceritakan asal mula manusia, sedangkan *kana* dalam tradisi masyarakat Dayak Desa khususnya di Kecamatan Dedai, Kecamatan Kelam Permai, dan Kecamatan Kayan Hilir, *kana* bercerita tentang tokoh-tokoh khayangan dan *kana* untuk mendoakan roh padi. Dalam tradisi Dayak Desa yang bermukim di Kecamatan Sepauk, isi *kana* menceritakan asal mula padi. Menurut kepercayaan masyarakat suku Dayak Desa, zaman dahulu manusia hidup bersama dengan para dewa dan masyarakat khayangan. Kehidupan zaman dahulu sangat taat pada aturan. Manusia dan orang khayangan, serta *Juata*—sebutan Tuhan bagi masyarakat Dayak Desa—serta makhluk hidup yang lain, tinggal dan hidup di alam makrokosmos sama. Alam kosmos dibagi menjadi tiga, yaitu manusia dan makhluk hidup lain yang hidup di bumi, masyarakat khayangan, dan *Juata* “Tuhan”. Manusia dibagi lagi menjadi berbagai suku dan sub-suku. Manusia hidup di bumi, orang khayangan kembali ke khayangan, dan *Juata* ke surga.

Kehidupan tokoh-tokoh dalam *kana* dipercaya oleh masyarakat Dayak Desa pernah hidup di masa lampau. Tokoh-tokoh *kana* hampir mirip dengan manusia, namun sedikit berbeda dengan manusia. Karakter tokoh *kana* seperti manusia, tetapi memiliki kemampuan

atau kekuatan yang tidak sama dengan manusia. Boleh dikatakan tokoh *kana* adalah manusia setengah Dewa (*divine being*). Menurut kepercayaan masyarakat Dayak Desa, kehidupan pada masa lampau sangat suci. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, semua dapat hidup berdampingan tanpa ada masalah. Tidak ada satu pun yang melanggar aturan, seperti perzinahan, perkelahian, egois, dan mengambil hak orang lain.

Ketika manusia melanggar aturan serta norma-norma yang berlaku di masyarakat tersebut, maka orang-orang khayangan terpisah dari manusia dan tidak dapat hidup berdampingan seperti sebelumnya. Karena sikap manusia yang iri hati, dengki, mengambil milik orang lain yang bukan haknya, dan lain sebagainya, manusia tidak dapat lagi hidup berdampingan dengan masyarakat khayangan. Hal inilah yang menurut kepercayaan masyarakat Dayak Desa menyebabkan manusia tidak dapat hidup bersama dengan masyarakat khayangan. Menurut masyarakat suku Dayak Desa, tokoh-tokoh dalam *kana* adalah tokoh-tokoh yang suci.

Saat ini *kana* masih hidup dan dinikmati oleh masyarakat pemiliknya. Penikmat *kana* adalah para orang tua. Biasanya masyarakat mendendangkan *kana* pada saat *gawai* – upacara syukuran atas panen yang melimpah, menempati rumah baru, saat berladang, untuk menghibur ibu-ibu yang menenun, dan lain sebagainya. *Kana* memiliki banyak versi. Seorang penutur *kana* dapat memiliki lebih dari satu cerita yang berbeda. Karena *kana* memiliki cerita yang berbeda-beda, keberadaan *kana* sangat banyak jumlahnya. Diperkirakan judul *kana* milik masyarakat Dayak Desa secara khusus, mencapai ratusan judul, kurang lebih hingga tiga ratusan judul.

Setiap judul *kana* memungkinkan setiap tokoh memiliki cerita berbeda dengan judul yang lain. Misalnya, tokoh

Bedai dalam kana berjudul *Bedai Mantuah Asam* diceritakan bahwa Bedai menikah dengan Kumang yang sesungguhnya bukan jodohnya. Pada kana yang berjudul *Kumang Mali Belaki* diceritakan Bedai dan Lanai melamar Kumang, tetapi tidak diterima, dengan alasan Kumang tidak bisa menikah.

Kana Inai Abang Nguak memiliki struktur generik yang diikuti secara ketat dan teratur. Salah satu ciri penting dalam penuturan kana ini adalah penggunaan epitet yang sangat dominan. Epitet merupakan gaya bahasa kiasan yang pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan (Keraf, 2000:136). Epitet menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu. Sebagai ilustrasi, perhatikan Tabel 1 yang merupakan rangkuman epitet tokoh dalam *kana Inai Abang Nguak*.

Tabel 1
Rangkuman Epitet Tokoh dalam Kana Inai Abang Nguak

No	Nama Tokoh	Jumlah Epitet
1.	Keliang	70
2.	Dabuang	27
3.	Bedai	66
4.	Laja	57
5.	Inai Abang	23
6.	Jengkuang	32
7.	Kumang	24
8.	Lanai	85
9.	Anak	21
10.	Manuak Bebari	21
Jumlah Total Epitet		436

(Astuti, et al, 2017)

Epitet yang diperlihatkan di dalam Tabel 1 berjumlah 436. Dalam laporan penelitian (Astuti, et al 2017), ada 25 tokoh yang masing-masingnya memiliki epitet, sehingga total epitet tokoh sebanyak 494. Selain itu, epitet latar tempat sebanyak 227 buah. Penggunaan epitet, selain

berfungsi menerangkan sifat, ciri, dan perbuatan tokoh, juga menyatakan rasa hormat dan penghargaan yang tinggi terhadap tokoh maupun tempat yang digambarkan tukang cerita. Dapat dikatakan bahwa epitet merupakan salah satu ciri penting penggunaan bahasa ritual *kana*. Berikut kutipan penuturan *kana "Inai Abang Nguak"*.

Tapi Tunang re Puput Gelumang re Tanah Lang dah nyengkidang lantang siri. Inai Abang sedang menggendong anaknya' Kebak anak re Puntianak netauk bauk nyabak degasak a ngau satak de jari. 'Anaknya terus menangis, karena jika berhenti menangis, disakitinya dengan gelang di jarinya'. Dah bederang re tampang kain bidang Tunang urang re Puput Gelumang Kebatal Lang re tegang selawi lelang seratau bepenyang nyengkidang lantang siii...riiii...ik ik ik. 'motif kain tenun pada rok yang dikenakan untuk menggendong anaknya sangat bagus'. (teks 4-6)

Sidak Penipuak Gelumang kumai dah aku nunyang batang lengang bayan kumai aku nyangkai Sampai Semampai Rawan. 'Orang dari suku lain sudah tiba di Batu Nantai'. Baruk sidak empat limak belumak ma sidak nganyak lempak berangan. 'mereka berlomba naik ke rumah'. Pampat Lalang ba bunyi beguncang tiang tebelian bunyi beka sebab atap kelaaatap tebelian. 'Orang sudah berdatangan ke Batu Nantai. Batu Nantai sangat Ramai. (teks 249-251)

Lempuang Tudai Penemah sebelah Balai u betuan kitai tikal lamar cinai saja dah depengai urang ngau rantai menikal kebak apai petingi Buruang dah de pasuang de lengan. Ayah Keliang, sudah diculik oleh orang dari Khayangan'. Kasi-an miak Sapi Nyampan tapi diak mpai gak aku ngarang ke Urang Lawang Ujan kebak agik ngarang aku Kumang sak Bataaa...ng Sepaaa...nnn 'Kasian sekali, Lanai berkata kepada yang lainnya'. Tapi cerita saya tidak panjang lebar.

Sekarang saya akan menceritakan Kumang'. (teks 340-341).

Lepak Batu Belapak kelah de seratak ke tawak kebitan kelah pukul ketebuung mih Ketupuang Kanan yak ketebung de samit kuuuliii...t maaacaaan. 'Di Batu Nantai harus dibunyikan gong tanda peperangan. Gendang perang harus kita bunyikan oh Bedai'. *De Batu Pukau Nyilu aku kak merik kak ngenyuak kak antu merik makan sidak Riam telili Nungang baruk sidak nungau de kemantau peningkaa...u beee...siii... ik ik ik* 'di Batu Nantai ini saya akan memberi hatu makan, saya akan meminta pertolongan kepada nenek moyang. (teks 428-429)

Baris sekalik orang Lepik Batu Galik dah bunyi muntik dekenak senik dian bunyi muntikkk debaaakarr dibakar ngerintau timau lengkan. 'ditikam satu kali oleh orang Batu Nantai, bunyinya sangat gaduh seperti sedang membakar bambu'. *aja nisik bakau kalik gak Raja Jaran Tanam Jempuli aja berani mati ati dedalam.* 'Lanai bahkan sama sekali tidak meninggalkan jejak'. *Medak depe labuh jauh de tingkak tujuh maka te dah mati debunuah ma Apai Mabuah Selutan.* 'Ia melihat di kamar paling ujung, sepertinya Ayah Keliang sudah mati terbunuh'. (teks 1022-1024)

Kebak barih perancih te dah bunyi ngapih ringkih piiii...ngan. 'tembakan senjata sudah seperti memecahkan piring'. *Perang jepang dah bunyi ngerang garam.* 'Bunyi senjata seperti membakar garam'. *Amat piak Bintang Tiga uluak lela te satu rupa ngau mua keputan nisik dasa ngau Raja Jaran.* 'Meskipun ditembak oleh orang dari Khayangan, Lanai tidak merasakannya sama sekali'. *Anuk Pengitau Kemarau Sebulan maya ma anuk Jegaraaa Macan.* 'Begitu juga dengan Jengkuan'. *Tapi urang Tanah Saduang urang Pantai Peniuang mpai tauk nuluang urang Tuncung Bulan.* "Tetapi tidak ada satu pun yang dapat menolong Khayangan, Khayangan kalah berperang'. (teks 1070-1074).

Cerita Kana Inai Abang Nguak

Teks yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini merupakan teks lisan yang dituturkan oleh Bapak Begon (62 tahun) dari suku Dayak Desa. Teks ini sangat panjang, terdiri atas 1077 bait (lagu) dan diketik dalam satu spasi sepanjang 137 halaman, baik transkrip dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Jika dikaji dari unsur naratologinya, *Kana "Inai Abang Nguak"* memiliki tujuh sekuen cerita yang dapat disebut sebagai adegan. Ketujuh adegan tersebut diuraikan sebagai berikut.

Adegan 1: Kabar Orang Tua Keliang Dise- rang Khayangan

Inai Abang ingin mengabarkan kepada semua orang bahwa ayah dan ibu Keliang telah diserang oleh orang dari Khayangan. Ayah dan ibu Keliang dibawa oleh orang Khayangan untuk dibunuh sebagai persembahan di upacara pesta (*gawai*) orang Khayangan.

Untuk mengabarkan hal tersebut kepada semua orang, Inai Abang membuat anaknya menangis agar dia bisa berjalan keliling kampung dengan alasan menghibur anaknya yang tidak berhenti menangis. Untuk menghibur anaknya yang menangis tersebut ia *bejaniah* (mendaraskan puisi dengan dinyanyikan).

Isi nyanyiannya dimulai dari menceritakan rumah Lanai, dan menceritakan bahwa Inai Abang dan Lanai pernah hampir menikah tetapi ada kejadian yang menghalangi pernikahan. Saat mereka akan menikah ada orang tua yang meninggal, dan saat akan *nemuai* (bertandang ke rumah pengantin perempuan atau laki-laki yang bukan menjadi tempat tinggal setelah menikah) mereka dihadang ular berbisa. Menurut adat pernikahan yang mengalami hal tersebut adalah pernikahan terlarang.

Inai Abang kemudian menikah dengan Apai Abang yang berasal dari suku lain, bukan suku Dayak. Mendengar

berita tersebut, Lanai sangat marah. Lanai menantang Apai Abang untuk adu kesaktian dan dimenangkan oleh Apai Abang, karena Lanai memang bukan jodoh Inai Abang. Inai Abang juga menceritakan semua bekas pemukiman sebelum bermukim di Batu Nantai.

Ia berjalan sehari penuh. Inai Abang berjalan menggendong anaknya dari hulu hingga hilir kampung.

Inai Abang menceritakan bahwa ada tiga tokoh yang dipercaya oleh orang tua (nenek moyang) untuk menyimpan amanah, atau pesan dari nenek moyang, yaitu Inai Abang, Lanai, dan Bedai. Mereka bertiga dipesan oleh orang tua tentang jodoh para tokoh *kana*. Karena lahir di hari yang sama, mereka memenuhi syarat untuk dititipi amanah tersebut. Jodoh Lanai adalah Dabuang (adik Keliang), Bedai berjodoh dengan Kumang Tengai, Keliang berjodoh dengan Kumang. Inai Abang berjodoh dengan Apai Abang. Jika menikah dengan orang yang bukan jodohnya, tidak bisa memiliki keturunan, atau dapat menyebabkan pertengkaran yang hebat, dan akhirnya bercerai.

Inai Abang sudah berjalan sangat lama. Semua cerita sudah diceritakan untuk menghibur anaknya. Semua tokoh di kampung tersebut sudah ditemuinya, namun anaknya tidak berhenti menangis karena jika berhenti, ia buat supaya menangis lagi.

Adegan 2: Kesaktian Selendang Pelangi di Gawai

Kampung Batu Nantai akan *gawai* (pesta persembahan dan syukuran setelah panen). Tamu dari kampung lain yang dipanggil sudah berdatangan, dari muda hingga orang tua. Batu Nantai sangat ramai dikunjungi oleh tamu dari berbagai kampung.

Anak Inai Abang masih tetap menangis. Inai Abang ingin mencoba kesaktian ilmunya. Pertama, ia minta Manuak

Bebari membuka tangannya, untuk Inai Abang meletakkan ujung selendang pelangi, tetapi tangan Manuak Bebari, Tenai, tidak mampu mengangkat ujung selendang. Kemudian, Bedai berkata agar selendangnya dilipat saja. Namun, sebelum menyentuhnya, tangan Tunan sudah terlempar. Selendang tersebut bersinar seperti bara api. Tidak ada seorang pun yang sanggup mengangkat selendang tersebut, bahkan ujung selendang pun tidak mampu diangkat. Kemudian, mereka mengangkatnya secara bersama-sama, sebelah kanan Lanai, sebelah kiri Jengkuan.

Anak Inai Abang tetap menangis sehingga membuat Lanai sangat marah. Anak Inai Abang dibawa mereka mandi dan mau dibunuh oleh mereka. Anak tersebut dibawa mereka mandi ke sungai, hendak ditenggelamkan. Anak Inai Abang yang baru belajar berbicara tersebut berkata kepada mereka, "Jangan kalian bunuh saya. Kalian tidak tahu maksud ibu saya. Kalau sungguh kalian berani, pergilah ke Khayangan, jemputlah Dabuang. Rumah orang tua Keliang dan Dabuang diserang orang dari Khayangan. Ayah dan Ibunya serta Dabuang dibawa orang ke Khayangan dan akan dibunuh di Khayangan. Keliang diselamatkan oleh ibu saya, dan disimpannya dalam tempayan yang diikat dengan benang. Pakaian Keliang robek terkena peluru orang dari Khayangan."

Maka, pulanglah mereka ke rumah membawa anak Inai Abang dan menemui Inai Abang. Mereka bertanya mengapa Inai Abang merahasiakan hal ini.

Adegan 3: Pasukan Laja Bersiap Menyerang Khayangan

Lalu, mereka membuka benang dan penutup tempayan tempat Inai Abang menyembunyikan Keliang. Mereka sangat iba melihat kondisi Keliang. Mukanya hitam legam penuh arang, pakaiannya sobek terkena peluru dan senjata tajam.

Lalu mereka semua sepakat untuk pergi ke Khayangan menyelamatkan Dabuang serta kedua orang tuanya. Mereka meminta Laja yang adalah seorang *Tuak* 'pelindung perang' untuk mempersiapkan perang. Mereka mengabarkan kepada semua orang untuk berhenti dari aktivitasnya sambil meminta sumbangan beras padi dan beras ketan untuk persembahan yang akan dilakukan oleh Laja. Semua anak dan wanita diminta untuk masuk ke rumah, dilarang melakukan kegiatan apapun karena Laja akan memanggil semua hantu, semua roh dan nenek moyang untuk membantu mereka berperang ke Khayangan. Semua diundang dan mereka semua makan sampai kenyang.

Orang-orang yang ada di tempat itu hanya merasakan kedatangan semua hantu tersebut, sehingga mereka ketakutan. Semua hantu siap membantu pasukan Laja untuk berperang. Pergilah mereka ke Khayangan. Mereka berjalan lebih cepat dari kilat. Mereka sampai di pohon ara tempat akar tengang tumbuh yang digunakan untuk naik ke Khayangan. Mereka tidak tersesat sedikit pun karena dituntun oleh hantu. Akar tengang yang digunakan untuk naik ke Khayangan dipagar dengan ular kobra. Akar tengang tersebut bisa mengecil dan membesar. Jika mengecil seperti benang, jika membesar sebesar bukit. Mereka tidak langsung naik ke Khayangan. Mereka mendirikan pondok untuk menginap di pohon ara tempat akar tengang tumbuh.

Adegan 4: Pasukan Laja Dibantu Keliang yang Sakti

Keliang yang tadi masih tinggal di Batu Nantai diberi ilmu oleh Kumang. Kumang adalah wanita yang sangat cantik. Karena kesaktiannya, Kumang bisa menciptakan sesuatu. Kumang membersihkan Keliang dengan menggunakan selendang pelangi, mengubah Keliang

menjadi pria yang sangat gagah dan tampan. Lalu Kumang dan Keliang dinikahkan. Mereka bertukar cincin. Kumang memberi cincin sakti yang dapat membuat Keliang kebal peluru dan senjata lainnya. Kumang juga memberi Keliang bulu landak yang dapat berubah menjadi apa saja sesuai kebutuhan perang.

Dengan kibasan selendang pelangi, Kumang membuat sarung pedang dapat terbang dan menjadi kendaraan Keliang menyusul pasukan Laja yang sudah tiba di pohon ara rindang. Kedatangan Keliang seperti angin ribut dan badai. Semua orang menganggap itu adalah kedatangan musuh. Bala tentara ketakutan. Mereka semua sudah memegang senjata dan siap untuk berperang. Lalu duduklah Keliang di antara mereka.

Setelah Keliang Datang, mereka naik ke Khayangan menggunakan akar tengang, dan dituntun oleh raja burung. Keliang membuka kunci pintu Khayangan dengan bulu landak yang diberi oleh Kumang. Untuk membuka kunci pintu menuju Khayangan, Keliang berdiri di atas pundak Lanai, sebelah kiri dipegang oleh Bedai, sebelah kanan dipegang Jengkuan, dari belakang Tenai. Kunci pintu Khayangan yang sangat besar dan kuat serta dijaga orang Khayangan dengan senjata, terbuka dan mereka semua masuk ke Khayangan. Setelah semua masuk, kunci Khayangan diperbaiki kembali oleh Keliang, bahkan lebih bagus dari biasanya.

Adegan 5: *Gawai* di Khayangan

Kumang Tanan Remayan gadis tercantik dan sakti di Khayangan merasa mendapat firasat buruk. Ia mendengar suara riuh, tetapi tidak terlihat ada orang. Ia hanya melihat kelompok *semadak* 'semut hutan yang besar' berjalan di halaman rumah. Ayam hutan dan burung bermain bersama. Ini adalah pertanda hal buruk akan terjadi. Lalu, orang Khayangan memeriksa kunci Khayangan. Mereka

mendapati kunci masih terkunci dengan baik, bahkan lebih rapi dari biasanya. Mereka tidak curiga sedikit pun bahwa kunci Khayangan sudah dibuka.

Orang dari Khayangan tidak melihat tanda-tanda ada orang yang datang karena pasukan Laja bersembunyi. Semua jejak diubah Keliang. Jejak kaki terlihat seperti jejak kaki rusa, bekas tombak terlihat seperti sarang laron. Maka, mereka pulang ke rumah masing-masing. Mereka berkesimpulan bahwa firasat buruk yang mereka dapatkan bermakna hantu minta diberi makan. Maka, mereka segera membuat *gawai* 'pesta' untuk memberi persembahan pada hantu. Saat malam tiba, laki-laki dewasa minum tuak hingga mabuk. Mereka berjoget dan bergembira ria. Setelah lelah, mereka tertidur di teras.

Adegan 6: Keliang Membebaskan Orang Tuanya

Saat semua orang sudah tidur, Keliang naik ke rumah orang Khayangan. Ia membuka pintu demi pintu, dan bertemu ayah Kumang Tanan Remayan dan Lanai Sarak Tengkelai. Ayah Lanai Sarak Tengkelai selalu terjaga karena jika mata sebelah terpejam, mata yang sebelahnya terbuka, secara bergantian. Ayah Lanai Sarak Tengkelai berkata kepada Keliang, kalau begitu berperanglah kita esok hari, padahal besok hari kami akan membunuh orang tuamu dan juga orang tua Jengkuan sebagai persembahan. Keliang juga berkata kepada ayah Lanai Sarak Tengkelai bahwa kepala ayah Lanai Sarak Tengkelai sangat bagus jika ia gantungkan di punggungnya seperti orang pulang *ngabang* 'pulang dari pesta di kampung lain'.

Setelah itu Keliang pergi mencari ayah Kumang yang adalah mertuanya. Keliang membuka pintu dan ternyata itu adalah kamar Kumang Tanan Remayan. Kumang Tanan Remayan berteriak, "siapa yang berani masuk ke rumah

kami orang Khayangan?" Setelah membuka mata, ia melihat Keliang yang sangat tampan. Keliang menggoda Kumang Tanan Remayan dan akhirnya Kumang Tanan Remayan memberi tahu Keliang tempat ayah dan ibu Kumang dan Jengkuan disembunyikan. Kumang Tanan Remayan berkata bahwa: "Kami semua pasti akan mati". Keliang berkata, "Kamu tidak akan saya biarkan dibunuh oleh orang, Keliang akan menjaganya."

Akhirnya, Keliang pergi mencari orang tua Kumang dan ditemuinya mereka dalam keadaan terikat oleh rantai besi. Orang tua Kumang dibawanya keluar dan di-*sengkelan* 'dibuang kesialannya' dengan darah ayam karena mereka sudah direncanakan akan dibunuh oleh orang Khayangan sebagai persembahan. Jengkuan menangis melihat kedua orang tuanya yang dibawa oleh Keliang.

Adegan 7: Khayangan Dibakar

Siang harinya semua pasukan perang dibawah asuhan Laja menyerang Khayangan. Dari sebelah tengah Lanai, sebelah hulu Bedai, dan sebelah hilir Jengkuan. Bala tentara yang lain masih mereka larang, mereka bertiga masih menunjukkan kesaktiannya mampu berperang melawan bahkan sendirian saja.

Sebelum mulai menyerbu, Lanai terlebih dulu mencari Dabuang dan orang tua Dabuang dan Keliang. Setelah menemukannya, Lanai membawa mereka keluar. Dabuang disimpannya dalam saku, kedua orang tua Dabuang dan Keliang dipegangnya sambil membawa makanan yang telah disiapkan orang Khayangan untuk berpesta. Semua pasukan perang makan sampai kenyang.

Setelah itu, barulah Lanai mulai menyerang orang Khayangan. Semua orang ketakutan. Anak-anak dan perempuan berlarian karena terkejut. Laki-laki dewasa mengambil senjatanya, namun Khayangan kalah berperang. Rumah orang Khayangan dibakar.

Struktur Batin

Sesuai dengan teori Greimas, kajian struktur batin mencakup kajian skema aktansial (pada tataran sintaksis), analisis struktur fungsional, dan analisis poros semantik.

Skema Aktansial

Berdasarkan kajian terhadap unsur-unsur sekuen naratif yang sudah dilakukan sebelumnya (tujuh sekuen cerita), dapat dirumuskan skema aktansial *kana Inai Abang Nguak*” seperti Gambar 2.

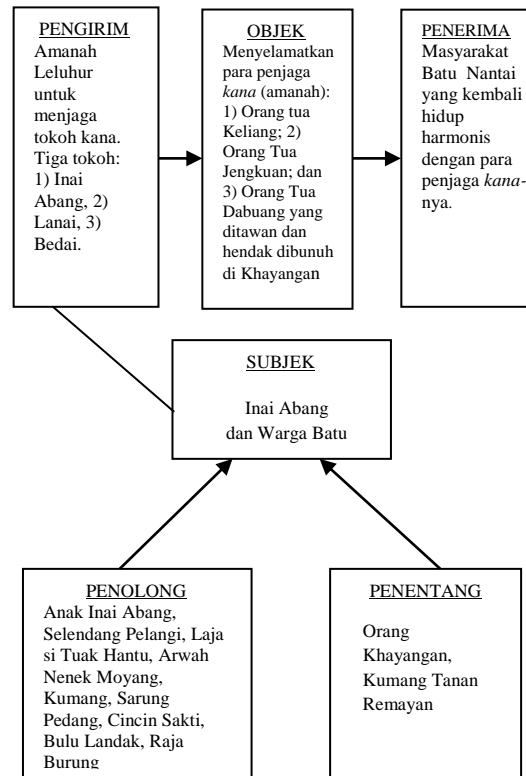
Dari skema aktan tersebut, terlihat fungsi atau kedudukan masing-masing aktan adalah sebagai berikut (bandingkan Zaimar, 1992: 19; Suwondo, 2003: 52-54; Taum, 2011). Pengirim (*sender*) adalah amanah atau pesan penting yang diturunkan oleh leluhur kepada tiga tokoh agar mereka menjadi penjaga kana, pengatur adat, dan jodoh masyarakat Dayak. Ketiga orang yang mendapat amanah itu adalah: Inai Abang, Dabuang, dan Keliang. Amanat leluhur inilah yang menjadi pengirim dan penggerak cerita. Pengirim memberikan karsa atau keinginan kepada subjek, yaitu Inai Abang untuk melakukan tindakan apapun guna mencapai atau mendapatkan objek.

Objek yang dicari di dalam narasi ini adalah membebaskan orang tua Keliang, Jengkuang, dan Dabuang. Objek ini diserang, ditawan, dan dibunuh oleh orang dari Khayangan. Inai Abang harus menyelamatkan orang-orang ini karena mereka adalah orang-orang dekat pemangku adat Dayak. Tindakan penyelamatan ini tentu sesuai dengan keinginan leluhur sebagai pengirim.

Subjek dalam cerita ini adalah Inai Abang, aktan pahlawan yang ditugasi pengirim untuk mencari dan menyelamatkan mendapatkan objek. Dengan berbagai cara, termasuk “menyiksa” anaknya untuk terus menangis, Inai Abang berusaha agar warga Batu Nantai ikut berjuang melepaskan objek.

Penolong sebagai aktan (sesuatu atau seseorang) yang membantu atau mempermudah usaha subjek atau pahlawan untuk mendapatkan objek dalam cerita ini sangat banyak. Upaya Inai Abang didukung seluruh warga Batu Nantai. Para penolong itu adalah: Anak Inai Abang, Selendang Pelangi, Laja si Tuak Hantu, arwah nenek moyang, Kumang, cincin sakti, bulu landak, sarung pedang, ular kobra, dan raja burung.

Gambar 2
Skema Aktansial Kana “Inai Abang Nguak”



Penentang atau *opponent* adalah aktan (seseorang atau sesuatu) yang menghalangi usaha subjek atau pahlawan dalam mencapai objek. Penentang dalam cerita ini adalah orang-orang Khayangan, terutama tokoh perempuan bernama Kumang Tanan Remayan.

Penerima atau *receiver* adalah aktan (sesuatu atau seseorang) yang menerima objek yang diusahakan atau dicari

oleh subjek. Dalam cerita ini, masyarakat Desa Batu Nantai kembali hidup dengan damai, lengkap dengan para pemangku adat, penjaga *kana* setelah para pemangkunya berhasil diselamatkan dari sekapan di Khayangan.

Skema Fungsional

Selain menunjukkan struktur aktansial, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model itu dinyatakan dalam berbagai tindakan yang disebut fungsi sehingga dinamai struktur fungsional. Model fungsional berfungsi untuk menguraikan peran subjek dalam melaksanakan tugas dari pengirim yang terdapat dalam fungsi aktan. Model fungsional terbangun oleh berbagai peristiwa yang dinyatakan dalam kata benda seperti, keberangkatan, perkawinan, kematian, dan pembunuhan.

Model fungsional dibagi menjadi tiga bagian yaitu situasi awal (1), transformasi (2), dan situasi akhir (3) (lihat Zaimar: 1991; Suwondo, 2003: 54-55). Model fungsional cerita *Kana Inai Abang Nguak* dapat dilihat pada Gambar 3.

Situasi awal cerita menggambarkan keadaan Desa Batu Nantai yang harmonis dan damai dengan tatanan dan pemangku adat sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan (harmoni). Dalam tahap cobaan awal, Khayangan melakukan invasi, menangkap beberapa orang penting, termasuk orang tua Keliang, Dabuang, dan Jengkuan. Mendapati situasi seperti ini, Inai Abang melakukan segala daya upaya untuk mulai mencari dan menyelamatkan tahanan Khayangan. Dalam upaya menyelamatkan objek itu, terdapat berbagai rintangan. Inai Abang pun mulai menguji kemampuannya dengan selendang pelangi. Anak Inai Abang pun membantu dengan mengungkap maksud sebenarnya dari sang ibu, adalah menghimpun kekuatan membebaskan tawanan Khayangan.

Gambar 3
Struktur Fungsional
Kana “Inai Abang Nguak”

I Situasi Awal	II Transformasi			III Situasi Akhir
	Tahap Uji Kecakapan	Tahap Utama	Tahap Kegekilan	
Keharmonisan Desa Batu Nantai karena ada pemangku adat	Penangkapan dan penawanan orang tua para pemangku adat	Kekompaikan seluruh kekuatan untuk menyerang Khayangan	Keberhasilan Inai Abang dan Warga Desa Batu Nantai berhasil melepaskan tawanan	Keharmonisan Desa Batu Nantai karena ada pemangku adat

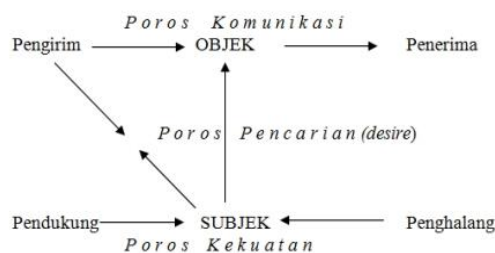
Kekuatan-kekuatan pendukung serangan ke khayangan dihimpun: yang dipimpin Laja dan dibantu Keliang, lengkap dengan berbagai benda magik, seperti selendang pelangi, bulu landak, ular kobra, raja burung, sarung pedang. Kekuatan ini menunjukkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Dalam tahap ini pula muncul penentang, kaum penghuni khayangan, terutama Kumang Tanan Remayan. Tahap cobaan utama berisi gambaran hasil usaha subjek dalam mendapatkan objek. Dalam tahap utama ini para penyerang dari bumi berhasil melepaskan tawanan, mem bakar khayangan, dan melakukan perjalanan pulang ke bumi. Situasi akhir yang tercipta di dalam narasi ini adalah ditegakkannya kembali keseimbangan, situasi Desa Batu Nantai telah kembali ke keadaan semula. Semua konflik telah berakhir. Di sinilah cerita berakhir dengan subjek yang berhasil mencapai objek.

Poros Semantik: *Bagaimana Bumi Mengalahkan Langit*

Bagaimana bumi dapat mengalahkan langit? Bukankah langit memiliki supremasi terhadap bumi? Bagaimana penjelasannya? Menurut Greimas, analisis naratologi harus sampai pada tataran diskursif, yaitu kajian untuk mengungkap tiga poros semantik. Dengan mengungkap poros-poros semantik ini, peneliti

dapat memahami dengan baik pandangan dunia masyarakat (Barthes, 1966). Kajian naratologi tidak berhenti pada teknologi cerita saja tetapi lebih dari itu harus mampu mengungkap *thoughts*, *feelings*, dan *unconscious* komunitas penuturnya (Fludernik, 2009). Dalam konteks uraian ini, digunakan bagan poros komunikasi seperti yang digambarkan Greimas pada Gambar 4.

Gambar 4
Skema Poros Semantik



Poros Pencarian

Poros semantik Greimas terfokus pada poros pencarian (*desire pursued*) yang mengungkapkan interaksi aktan pengirim di dalam menginspirasi subjek untuk mencari objek (Onodera, 2010). Aktan-aktan yang berperan di dalam poros pencarian merepresentasi pandangan dunia masyarakat Dayak Desa.

Dalam *kana Inai Abang Nguak*, leluhur manusia menggariskan tatanan, harmoni manusia di dalam adat-istiadat. Di dalam adat itulah leluhur hadir dan memastikan adanya tatanan bagi keturunannya. Itulah hukum bumi. Sekalipun dalam teks tersebut tidak disebutkan tentang hukum langit, penjelasan tersebut membantu menerangkan bahwa langit pun memiliki hukum dan cara hidupnya sendiri. Interaksi antara langit dan bumi, seperti dipahami masyarakat Dayak, adalah sebuah hal yang biasa. Dalam kebudayaan mereka, bahkan disebutkan bahwa leluhur yang tinggal di bumi dan di langit merupakan saudara sekandung, yang lahir dari ayah dan ibu yang sama. Karena itulah, relasi, konflik,

dan damai antara dua bersaudara merupakan hal yang biasa, sekalipun manusia langit dikaruniai hidup baka sedangkan manusia bumi mengalami hidup yang fana.

Poros Kekuatan

Ada dua kepentingan subjek di dalam memperjuangkan objek, yaitu memenuhi amanat dan tuntunan leluhur sebagai pengampu adat yang bertanggung jawab menegakkan adat. Tanggung jawab itu tidak bisa ditawar-tawar karena mereka bertugas menjamin kelangsungan hidup keturunannya di atas bumi. Karena itu, gangguan terhadap adat dan para pemangku adat merupakan sebuah pelanggaran berat yang harus dihadapi dengan segenap kekuatan yang dimiliki.

Dalam *Kana Inai Abang Nguak*, kekuatan subjek menjadi berlipat ganda karena didukung oleh Laja, seorang *Tuak* 'pelindung perang', untuk mempersiapkan penyerangan ke langit. Semua penduduk bumi dimintai dukungan dan sumbangan beras padi dan beras ketan. Laja pun memanggil semua hantu dan roh nenek moyang untuk membantu perang. Kekuatan magis atau kesaktian yang dilibatkan dalam penyerangan ini antara lain, selendang pelangi, cincin sakti, bulu landak, dan sarung pedang. Laja dibantu pula oleh Kumang, ular kobra, dan raja burung. Kekuatan penuh dari bumi ini tidak diimbangi kekuatan langit yang sama sekali tidak menduga akan diserang makhluk-makhluk tak berwujud.

Poros Komunikasi

Terjalannya kembali komunikasi antara leluhur (pengirim) dengan keturunannya (penerima) melalui para pemangku adat (objek) merupakan cita-cita ideal yang diperjuangkan di dalam teks *Kana Inai Abang Nguak*. Cita-cita ideal itu pun terwujud melalui perjuangan subjek membebaskan objek dari tawanan kekuatan langit. Dalam konsep orang Dayak,

bumi dan langit (khayangan) dihubungkan oleh sebuah pohon besar (lihat Damayanti, 2017:8). Teks ini menyebut 'pohon ara'. Manusia naik ke langit melalui akar pohon ara yang dijaga oleh seekor ular kobra.

Perjalanan ke langit berjalan dengan lancar. Serangan bumi ke pemukiman orang langit juga terjadi dengan cepat dan tidak terduga-duga karena makhluk yang datang dari bumi berwujud hantu (roh) yang tidak kelihatan. Lagi pula makhluk langit sedang berpesta melaksanakan *gawai* karena mengira bahwa hantu sedang meminta korban persembahan. Kekuatan bumi yang bersatu padu (manusia, hewan, roh, dan kesaktian) menyerang langit pun berhasil mengalahkan langit. Mereka membebaskan semua tawanan, membakar perkampungan langit, dan pada akhirnya mengembalikan harmoni bumi.

SIMPULAN

Kana Inai Abang Nguak mengungkap pandangan dunia orang Dayak Desa. *Kana* ini merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Dayak Desa yang dituturkan dalam bahasa ritual formal dengan cara dilagukan. Dapat dikatakan bahwa *kana* merepresentasi dan memproyeksi keinginan terdalam masyarakat Dayak Desa. Kajian naratologi dengan perspektif A. J. Greimas dapat mengungkap struktur lahir dan struktur batin *Kana Inai Abang Nguak*. Pada tataran struktur diskursif, kajian ini mengungkap alasan mengapa langit dapat ditaklukkan oleh bumi. *Pertama*, langit bukan entitas yang sangat asing dengan dunia ini. Sekalipun ada perbedaan ciri dan cara hidup antara langit dan bumi, masyarakat Dayak percaya bahwa langit dan bumi diciptakan dan dihuni oleh leluhur yang bersaudara kandung. Konflik dan damai di antara anggota keluarga merupakan hal yang biasa, bukan hal yang luar biasa. *Kedua*, langit dan bumi

memiliki tatanan dan aturan sendiri yang memungkinkan warganya hidup dengan aman dan nyaman. Tindakan langit menangkap para pemangku adat bumi adalah pelanggaran berat yang perlu mendapat perlawanan keras dari bumi. Itulah alasan yang sangat kuat bagi manusia untuk menyusun serangan dan perlawanan ke langit. *Ketiga*, menghadapi provokasi langit yang menyerang inti dan sumber aturan kehidupan manusia, segenap kekuatan bumi bersatu padu (manusia, hewan, roh, dan kesaktian) menyerang langit dan berhasil mengembalikan harmoni bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Appell, G. N. (2010). *World Oral Literature Project Voices of Vanishing Worlds: The Sabah Oral Literature Project*. United Kingdom: University of Cambridge.
- Barthes, R. (1966). "An Introduction to the Structural Analysis of Narrative" dalam *Communications 8. Introduction A l'analyse structurale des r & cits*.
- Astuti, S. (2014). *Kana Bedai Mantuah Asam: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur. Pendidikan dan Pembelajaran*, 3 (2), 1-16.
- Astuti, S, Susanti, Y, Thaum, Y. Y, Baryadi, I. P. (2017). *Penuturan Kana "Inai Abang Nguak": Suntingan Teks, Terjemahan, Analisis Struktur, dan Pandangan Hidup Masyarakat Dayak Desa*. Laporan Hibah Penelitian Kerja Sama Antarperguruan Tinggi (PEKERTI).
- Astuti, S., Susanti, Y. (2017). Struktur Genetik dan Konvensi Penuturan Kana "Inai Abang Nguak". *Vox Edukasi*, 8 (2), 109 -117.
- Carvalho-Neto, P, de. (1985). *Concept of Folklore* (Jacques M.P. Wilson, penerjemah). Coral Gables, Florida: University of Miami Press.

- Damayanti, D. (2017). *Meratus: Nyanyi Sunyi di Pegunungan Borneo*. Yogyakarta: Lamalera.
- Fludernik, M. (2009). *An Introduction to Narratology*. Translated from the German by Patricia Häusler-Greenfield and Fludernik, M. London and New York: Routledge.
- Herlina, N., Astuti, S. (2017). Analisis Cerita Rakyat Lawang Kuari di Desa Seberang Kapuas Kecamatan Sekadau Hilir, Kabupaten Sekadau. *Kansasi*, 2 (1).
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kwiat, J. (2008). *From Aristotle to Gabriel: A Summary of the Narratology Literature for Story Technologies*. Technical Report KMI - 08 - 01. Knowledge Media Institute, The Open University, UK. Available at: <http://kmi.open.ac.uk/publications/pdf/kmi-08-01.pdf>. Diunduh Juni 2017.
- Onodera, S. (2010). *Greimas's Actantial Model and the Cinderella Story: The Simplest Way for the Structural Analysis of Narratives*. Japan: Hiroseki University.
- Ricco, P. (2014). Dudu: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Struktur (Kajian Sastra Lisan Dayak Kantuk Rombai). *Vox Edukasi*, 5 (1).
- Santoso, P. (2015). "Kajian Historis Komparatif Cerita "Batang Garing" Makalah disampaikan dalam Pelatihan Metodologi Penelitian Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jakarta, 1 - 6 Juni 2015
- Susilawati, S., Astuti, S. (2016). Suntingan Teks, Terjemahan, dan Analisis Dongeng pada Suku Dayak Seberuang Desa Tempunak, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang. *Kansasi*, 1 (1).
- Suwondo, T. (2003). *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Teeuw, A. (1978). *Sastra Baru Indonesia I*. Ende: Nusa Indah.
- _____. (1983) "Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan" (dua karangan) dalam *BASIS No. XXXVII-11 dan XXXVIII-12*. Yogyakarta: Andi Offset.
- _____. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya - Giri Mukti Pasaka.
- Usop, L. S. (2016). "Pergulatan Eliti Lokal Kaharingan dan Hindu Kaharingan: Representasi Relasi Kuasa dan Identitas" dalam <http://www.jurnal-onlinejips.com>. Diunduh Juni 2017.
- Zaimar, O. K. S. (1991). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Balai Pustaka